

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan wadah yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan gagasan-gagasan ataupun merefleksikan pandangannya terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Apa yang ditampilkan dalam wacana karya sastra merupakan tanggapan pengarang terhadap berbagai realitas objektif yang terjadi di masyarakat. Meskipun tokoh dan peristiwa yang menggerakkan cerita dalam karya sastra bersifat imajinatif, tetapi dengan teknik penceritaan yang sedemikian rupa pengarang memperlihatkan maksudnya bahwa ia sedang menggambarkan dunia nyata dengan media seni bahasa.

Dengan demikian, realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, yang dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan pencitraan berbeda. Dalam karya sastra, hal-hal yang digambarkan tentang masyarakat dapat berupa struktur sosial masyarakat, fungsi, dan peran masing – masing anggota masyarakat, maupun interaksi yang terjalin di antara seluruh anggotanya. (Sugihastuti,2007:82).

Secara lebih sederhana, karya sastra menggambarkan unsur-unsur masyarakat yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Interaksi yang terjalin di

antara keduanya merupakan tema yang menarik untuk dikaji sebab menyangkut hubungan antara dua jenis kelamin yang berbeda, yang membentuk tatanan kehidupan masyarakat, baik secara sosial maupun budaya.

Sejak kelahiran sastra Indonesia modern, perempuan mendapatkan perhatian dan menjadi perbincangan di kalangan sastrawan. Perempuan menjadi objek bagi sastra yang menarik dan tidak bosan-bosannya dijadikan bahan pembicaraan atau kritik oleh kaum sastrawan. Perempuan memang menarik. Yang lebih tepatnya menarik sebagai objek dan sekaligus subjek pembicaraan dari segala perannya baik sebagai makhluk individu maupun sosial, yang mencakup kepentingan-kepentingan bagi dirinya sendiri, karir, rumah tangga, maupun kepentingan yang berkaitan dengan masyarakat. Kadang-kadang peran dan kedudukannya itu sering dikaitkan dengan kaum pria, untuk mencari seberapa tingkat persamaan atau kesetaraan gender.

Novel Indonesia yang diciptakan oleh pengarang laki-laki dan perempuan begitu beragam. Begitu banyak pengarang perempuan yang menerbitkan novel-novelnya seperti Ayu Utami, Djena Mahaesa Ayu, Oka Rusmini, Dee dan Fira Basuki, yang mengungkap feminisme dalam karya-karya mereka. Mereka dinyatakan sebagai *gender* sastra biru dengan tema dan bahasa “tabu”, eksistensi mereka menjadi penanda kegelisahan perempuan di Indonesia. Topik yang mereka tonjolkan dari novel-novelnya adalah penggambaran gaya hidup di kota-kota serta negara yang pernah menjadi persinggahan di perjalanan hidupnya dan citra tokoh perempuan yang sangat lekat dengan ciri khasnya sebagai pengarang perempuan.

Citra artinya rupa; gambaran; dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental(bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya sastra prosa dan puisi (Sughastuti, 200:45). Wanita merupakan makhluk individu, yang beraspek fisik dan psikis, dan makhluk sosial yang beraspek keluarga dan masyarakat. Citra wanita adalah gambaran tentang peran wanita dalam kehidupan sosial. Wanita dicitrakan sebagai insan yang memberikan alternatif baru sehingga menyebabkan kaum pria dan wanita memikirkan tentang kemampuan wanita pada saat sekarang.

Citra wanita berhubungan dengan manusia lain dapat bersifat khusus maupun umum tergantung kepada hubungan itu. Hubungan wanita masyarakat dimulai dengan hubungannya dengan orang-seorang, antar orang, sampai hubungan dengan masyarakat umum. Termasuk ke dalam hubungan orang-seorang adalah hubungan wanita dengan pria dalam masyarakat. Citra wanita dalam kehidupan sosialnya terbentuk karena pengalaman pribadi dan budaya. Pada dasarnya citra wanita berhubungan erat dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antar manusia. Kelompok masyarakat itu adalah kelompok keluarga dan masyarakat luas.

Citra wanita dalam kesusastraan pada saat ini mendapat perhatian yang cukup besar. Pembicaraan tentang wanita sebagai salah satu anggota kelompok masyarakat merupakan kajian sastra yang cukup sering dibicarakan. Hal ini dikaitkan dengan perubahan dalam memandang masalah ini sesuai

perubahan nilai-nilai dan moralitas mereka yang memberi penilaian. Sekalipun nantinya terdapat perbedaan atau persepsi dalam penilaian, hal itu merupakan konsekuensi dari nilai-nilai yang dianut. Perkembangan atau perubahan nilai-nilai masyarakat ini sedikit banyak menyebabkan perubahan dalam menampilkan tokoh-tokoh dalam karya sastra, khususnya tokoh wanita. Bagaimana juga karya sastra yang mencerminkan selera dan aspirasi suatu kelompok masyarakat tertentu merupakan gejala yang selalu ada pada setiap zaman, sepanjang sejarah kesusasteraan. Gejala tersebut tentu saja dapat mengakibatkan perkembangan yang positif bagi dunia sastra.

Menonjolnya citra perempuan dalam novel-novel Anindita dikarenakan berbagai alasan. Misalnya, karena novel dianggap sebagai ide, hingga citra perempuan yang dianggapnya penting untuk diketahui khalayak dituangkan dalam novel. Kemungkinan lain, wajar apabila Anindita sebagai pengarang perempuan tertarik akan citra kaumnya. Kesejajaran *gender* akan keduanya memungkinkan hadirnya citra perempuan dalam novel Anindita S Thayf menjadi menarik.

Novel berjudul “Tanah Tabu” karya Anindita S Thayf yang berkisah yaitu kondisi keadaan seorang perempuan yang diceritakan pengarang sebagai sesosok yang tegar dalam menjalani kehidupannya dalam keluarga dan masyarakat. Anindita menampilkan sosok seorang wanita yang cerdas dan selalu dicurigai sebagai pemberontak dengan kegigihannya dia tidak terbukti salah. Dan dia adalah seorang wanita yang memperjuangkan hak wanita yang ada di Papua. Hak seorang wanita yang selalu diperlakukan tidak adil oleh

kaum laki-laki ataupun suami. Novel ini mengangkat tentang permasalahan sosial terutama perempuan dan kehidupan yang ada di Papua. Kepedulian Anindita terhadap permasalahan sosial tentang citra wanita dalam berbagai kehidupan kompleks dan rumit dibedah dalam novel Tanah Tabu karya Anindita S Thayf.

Penelitian ini berupaya memaparkan serta menggambarkan wujud citra tokoh perempuan dalam novel Tanah Tabu. Oleh karena itu, teori sastra yang dipandang cocok terhadap masalah tersebut adalah kajian sastra feminis, yaitu kritik sastra feminis yang menyoroti permasalahan perempuan sebagai tema sentral sehingga dunia perempuan itu merupakan objek atau pusat analisis.

Kritik tersebut meliputi hal-hal berikut ini:

1. Kajian perempuan tentang pandangan laki-laki terhadap perempuan dan bagaimana perempuan dilukiskan.
2. Kajian tentang perempuan, tentang kreatifitas perempuan yang bersangkutan dengan potensinya di tengah tradisi kekuasaan laki-laki.
3. Kajian yang bersangkutan dengan penggunaan teori dalam penelitian perempuan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik melakukan penelitian terhadap novel Tanah Tabu karya Anindita S Thayf mengenai citra tokoh perempuan kemudian dihubungkan realita kehidupan di alam nyata.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan proses atau tahapan yang hal-hal berhubungan dengan masalah yang diteliti. Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat, adapun masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana citra tokoh perempuan yang menjadi gambaran-gambaran sikap yang telah diambilnya?
2. Faktor-faktor apa saja membentuk citra tokoh perempuan dalam novel Tanah Tabu?
3. Bagaimana citra tokoh perempuan dapat menunjukkan eksistensi serta kemandiriannya sebagai perempuan?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka masalah hanya dibatasi dengan menganalisis citra tokoh perempuan berdasarkan indikator citra diri perempuan, yaitu citra fisis, psikis, dan sosial yang dialami oleh tokoh perempuan yang ada dalam novel Tanah Tabu karya Anindita S Thayf.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan kritik sastra feminis terhadap citra tokoh perempuan dalam novel Tanah Tabu karya Anindita S Thayf menyangkut masalah kehidupan di alam nyata seperti masalah cinta, harapan, kekerasan, penderitaan, dan keadilan?

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian harus ada tujuan penelitian yang jelas agar bisa diketahui sasaran yang dicapai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana kritik sastra feminis terhadap citra tokoh perempuan dalam novel Tanah Tabu karya Anindita S Thayf menyangkut masalah kehidupan di alam nyata seperti masalah cinta, harapan, kekerasan, penderitaan, dan keadilan.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, manfaat yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan terutama dalam bidang sastra, dan dapat mempelajari kebudayaan dan masalah kehidupan sosial di alam nyata yang belum terungkap sebelumnya.

2. Bagi Bidang Kesusastraan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penelitian dalam meneliti sastra terutama dalam pengungkapan citra tokoh perempuan yang terkandung dalam novel.